**ANALISIS STRATEGI KEBERLANJUTAN USAHA**

**(Industri Tahu Suci, Kecamatan Batang Angkola, Tapanuli Selatan)**

Oleh:

**Khoirul A. Tanjung1), Sutan Pulungan2)**

1,2)Program Studi Agribisnis, Universitas Graha Nusantara

1)khoirulamintanjung@gmail.com. 2)sutanpulungandp2017@gmail.com

***Abstrak***

***Kecamatan Batang Angkola merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan, dimana mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian. Walaupun ada juga sebagian yang melakukan kegiatan agroindustri, seperti industri pembuatan tahu yang dikerjakan secara rumahan. Salah satu industri tahu tersebut ialah Industri Tahu Suci yang mejadi objek dalam penelitian ini. Penelitian terhadap industri tahu Suci berawal dari sebuah pertanyaan “strategi” apa yang dijalankan pengelola industri Tahu Suci, sehingga mampu “sustainable” (bertahan) selama empat tahun, dengan tidak menaikkan harga jual produksi di tengah-tengah ancaman harga bahan baku yang terus naik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh pengelola industri tahu Suci. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Eksplanatif karena berusaha menjelaskan fenomena di balik sesuatu yang terjadi sehingga mengetahui alasan-alasan mengapa fenomena itu terjadi. Pengumpulan data dilakukan secara observasi participant dan teknik data secara analisis kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan, strategi yang dilakukan industri tahu Suci untuk bisa bertahan adalah 1) menyesuaikan kenaikan harga kacang kedelei sebagai bahan baku dengan mengurangi ukuran tahu, 2) memberhentikan pekerja upahan untuk pekerjaan a) pengolahan (produkasi) tahu sebanyak lima orang yang digantikan tenaga kerja keluarga, b) tenaga pemasaran tiga orang yang dibagi menjadi tiga zona pemasaran dan digantikan oleh pemilik langsung.***

***Kata Kunci : Tahu, Keberlanjutan, Strategi***

**BAB I PENDAHULUAN**

Kecamatan Batang Angkola merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan, dimana mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian. Walaupun ada juga sebagian yang melakukan kegiatan agroindustri, seperti industri pembuatan tahu yang dikerjakan secara rumahan, Menurut Sholikhah, (2003) dalam Muhammad Deaprama A, (2020) peran industri rumahan tahu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi, menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat menyerap banyak tenaga kerja, pendapatan masyarakat meningkat setelah menjadi pengrajin tahu, tingkat pendidikan masyarakat meningkat karena terjadinya peningkatan pendapatan menyebabkan masyarakat mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena konsumen tahu sangat luas, mencakup semua strata sosial. Tahu tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah dan menengah saja, akan tetapi juga kelas atas.

Menurut Suprapto, 2008 Kegiatan agroindustri pada dasarnya adalah meningkatkan kemampuan pelaku agribisnis dalam meningkatkan pendapatan, menyerap tenaga kerja lebih banyak, mampu memberikan dampak positif terhadap sektor lain dan memberikan nilai tambah dari proses tersebut, karena dengan hal ini sektor pertanian dapat memperpanjang siklus usaha, menghasilkan produk sekunder yang bermutu, sehingga pihak yang terlibat yaitu petani dan pelaku agroindustri memperoleh nilai tambah . Dengan kata lain nilai tambah merupakan balas jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pelaku agroindustri. Menurut Soekartawi, 2003 (dalam Cep Hari P., 2017) “perusahaan skala rumah tangga, pemilik bertindak apa saja mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahkan sampai penjualan hasil agroindustri tersebut dan dalam agroindustri skala rumah tangga tidak jelas pembagian tugas”.

Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) selanjutnya menyatakan bahwa usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Kemudian BPS (2020), juga menjelaskan bahwa usaha/ industri pengolahan dibagi dalam empat golongan yaitu; 1) industri besar dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih, 2) industri sedang dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang, 3) industri kecil dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang dan 4) industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang.

Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Tapanuli Selatan, merilis informasi tentang sebaran jumlah industri-industri rumahan yang ada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, salah satunya adalah industri rumah tahu. Industri tahu di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak sepuluh industri dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak dua puluh delapan orang. Dua dari sepuluh industri rumahan tahu tersebut, berada di Kecamatan Batang Angkola, dimana salah satunya adalah Industri Tahu Suci, yang menjadi objek penelitian ini. Industri Tahu Suci ini berlokasi di Desa Sorik.

Industri Tahu Suci, telah melakukan kegiatan untuk memproduksi tahu selama empat tahun. Dalam memproduksi tahu, bahan baku utama yang digunakan ialah kacang kedelai, selain campuran lainnya yaitu cairan cuka. Menurut informasi dari pengelola, kacang kedelai yang digunakan ialah impor yang diperoleh dari pedagang di kota Padang Sidempuan. Dalam kurun waktu empat tahun, telah terjadi beberapa kali kenaikan harga kacang kedelai impor, yang tentunya akan mempengaruhi kepada biaya produksi yang pada akhirnya pengelola/pemilik akan mengambil keputusan untuk menyesuaikan terhadap harga jual produksi. Salah satu alternatif keputusan yang harus diambil ialah menaikkan harga jual.

Namun, informasi dari pemilik dan pengguna Tahu Suci, diketahui bahwa harga tahu Suci tidak pernah berubah/naik dalam beberapa waktu terakhir, sementara harga bahan baku khususnya kacang kedelai telah beberapa kali mengalami kenaikan. Berdasarkan artikel (Analisis Bapok, 2021) Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan April 2021 sebesar Rp 11.796 per kg, mengalami peningkatan 1.08 persen dibandingkan bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp 11.669 per kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (April 2020) yaitu Rp 10.339 per kg, maka harga rata-rata nasional kedelai impor pada April 2021 naik sebesar 14.09 persen.

Dengan demikian, fakta ini telah membuat penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai kajian penelitian, yang akan berkonsentrasi terhadap pertanyaan “strategi apa yang dijalankan pengelola industri Tahu Suci, sehingga mampu *sustainable* (bertahan) dengan tidak menaikkan harga jual produksi di tengah-tengah ancaman harga bahan baku yang terus naik”.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

**Tahu**

Menurut Supriatna, (2005) dalam Elly Willy Sidabutar, (2018) “kata tahu berasal dari bahasa Cina yaitu tao-hu atau teu-hu”. Tao atau teu berarti kedelai, sementara hu berarti lumat atau menjadi bubur. Di Jepang, tahu dikenal dengan nama tohu, sedangkan dalam bahasa inggris disebut soybean curd atau juga tofu. Selanjutnya Suprapti, (2005) dalam Charyani, (2019) “tahu dibuat dari kacang kedelai dan dilakukan proses perebusan sampai penggumpalan (pengendapan)”. Kualitas tahu sangat bervariasi karena perbedaan bahan penggumpalan dan perbedaan proses pembuatan. Tahu diproduksi dengan memanfaatkan sifat protein, yaitu akan menggumpal bila bereaksi dengan asam. Penggumpalan protein oleh asam cuka akan berlangsung secara cepat dan serentak diseluruh bagian cairan sari kedelai, sehingga sebagian besar air yang semula tercampur dalam sari kedelai akan terperangkap di dalamnya.

**Industri**

Menurut Biro Pusat Statistik, (2003) dalam Wulandari, (2006), mendefinisikan “industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha”.

**Jenis-Jenis Industri**

Jenis industri adalah bagian suatu cabang industri yang mempunya ciri khusus yang sama dan hasilnya bersifat akhir dalam proses produksi. Menurut Godam, (2006) dalam Alfitri, (2022) jenis industri, yaitu dibedakan atas berdasarkan tempat bahan baku, besar kecil modal, jumlah tenaga kerja dan produktifitas perorangan.

1. Jenis Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja (Godam, 2006)
2. Industri rumah tangga
3. Industri kecil
4. Industri sedang atau industri menengah
5. Industri besar

Menurut Mulyawan, (2008) dalam Widyawati Katili, (2016), “pengertian industri rumah tangga adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu”. Sedangkan Menurut Sumoatmojo (1998) industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi (*manufacturing* *industry*). Industri rumahan daur ulang terpal termasuk industri yang mengolah bahan setengah jadi (karena rusak/*second*) untuk dijadikan barang jadi kembali, pengerjaannya dilakukan di lingkungan rumah yang memiliki industri rumahan ini. Sehingga dapat disebut sebagai industri rumahan (*homeindustry*) dalam arti industri rumah tangga yang dimiliki oleh keluarga dan dikerjakan di rumah sendiri. kapasitas pekerja yang ada pada Industri rumah tangga (*homeindustry*) adalah menggunakan tenaga kerja 1-4 orang.

**Strategi**

Menurut Chandler Diana Persari, (2018) “strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Selanjutnya menurut Hamel dan pharalad dalam Juliansyah, (2017) “strategi merupakan tindakan yang bersifat inkremental atau senantiasa meningkat dan terus menerus dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh pelanggan di masa depan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya atau rencana cermat yang akan dilakukan oleh pemilik industri rumahan tahu suci dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku yang terus naik, dengan adanya 3 unsur strategi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil/evaluasi untuk keberlanjutan usaha.

**Keberlanjutan Usaha (*Sustainability)***

Menurut Wibowo, (2013), “prinsip keberlanjutan usaha menganggap bahwa badan usaha akan terus melakukan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian dan kegiatan yang sedang berlangsung”. Prediksi keberlanjutan usaha suatu badan usaha sangat penting bagi manajemen dan pemilik badan usaha untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan menyangkut terjadinya biaya-biaya baik biaya langsung maupun tidak langsung.

Menurut Narayanadp, (2018) dalam Made Madiarsa, et.al, (2022), Keberlanjutan Usaha (*Sustainability*) adalah “usaha bisnis untuk menghambat efek negatif bagi lingkungan maupun sosial agar keturunan penerus nanti memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya”. Keberhasilan di pasar global yang memiliki kualitas baik akan membuat Keberlanjutan Usaha (*Sustainability*) aman bagi lingkungan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usaha adalah suatu usaha yang tetap berlangsung dari waktu ke waktu secara turun menurun dalam jangka panjang dengan kepemimpinan yang sama, sehingga dapat mempertahankan hasil produk yang dihasilkan.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Industri tahu suci Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2022. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive)* yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yakni adanya perbedaan tahu suci dengan tahu lain berdasarkan bau, rasa, warna dan penampakan (tekstur) serta sebaran wilayah konsumen yang luas.

**Metode Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang Cooper dan Schindler (2017:170) maka berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk jenis penelitian *Deskriptif*. Berdasarkan pendapat Arikunto (2010) dalam Dr. Sandu Siyoto,SKM.,M.Kes dkk (2015) tujuan penelitian ini juga dapat disajikan dengan jenis penelitian *Eksplanatif* untuk menjelaskan hal-hal di balik sesuatu yang terjadi sehingga mengetahui alasan-alasan mengapa fenomena itu terjadi. Sedangkan berdasarkan Objektif Kajian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *Kualitatif* dengan jenis penelitian Phenomenological Research, yang bertujuan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan yaitu pemilik ataupengelola industri, karyawan industri dan pengguna tahu suci (pengusaha penggorengan).

**Metode Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2016:382) teknik untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu : observasi *participan*t, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Dalam penelitian kualitatif juga dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan akan diperoleh denga wawancara antara lain kepada :

1. Pemilik/pengelola industri tahu suci
2. Karyawan industri tahu susi
3. Pengguna tahu suci dalam usaha makanan khususnya penggorengan.

**Variabel Yang Diamati**

Menurut Sugiyono (2009: 60), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (1998: 99), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang diamati adalah keberlanjutan usaha (*sustainable)*  dengan unsur penelitian biaya produksi indikatornya Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja, biaya pemasaran indikatornya biaya pemasaran*.*

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

Industri tahu suci berlokasi di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Industri ini telah berdiri sejak tahun 2018 dengan jumlah karyawan saat berdiri berjumlah 8 orang yang terbagi menjadi 5 orang dibidang produksi 3 orang dibidang pemasaran sesuai dengan wilayah masing-masing.

Bapak Ahmad Faizan Daulay merupakan kepala rumah tangga yang mempunyai tiga anak laki-laki, usianyapun masih dalam usia produktif dengan tekad dan semangat beliau dalam berwirausaha sangat luar biasa. Bapak Ahmad Faizan Daulay merupakan seorang yang cerdas, sebelum mendirikan usaha tahu Bapak Ahmad Faizan Daulay bekerja sebagai pegawai Karyawan Swasta di Jakarta selama beberapa tahun hingga pada tahun 2018 beliau pada akhirnya memutuskan keluar dari pekerjaan lamanya memanfaatkan gaji dan tabungan untuk digunakan membuka usaha, awalnya beliau belum berfikiran untuk membuka usaha tahu tetapi berfikir untuk membuka usaha penjualan arang dari batok kelapa setelah di fikir-fikir penjualan arang itu tidak mudah dan sulit dipasarkan karna memiliki pasar khusus dalam artian pasar sempit tidak semua orang membutuhkannya. Kemudian istrinya memberikan usulan rencana usaha untuk membuka usaha tahu karena bahan baku untuk membuat tahu mudah untuk di dapatkan selain itupula dapat membuka lapangan pekerjaan pada masyarakat sekitar. pada tahun 2018 berdirilah usaha tahu milik Bapak Ahmad Faizan Daulay dan karyawannya adalah masyarakat sekitar.

Alasan pemilik dalam memilih industri tahu adalah karena tahu merupakan salah satu sumber protein yang mudah didapatkan dengan jumlah konsumsi yang tinggi di masyarakat sehingga pemilik merencanakan usaha berupa industri rumahan yaknki industri tahu, keadaan tahu yang dipasarkan dan dikonsumsi di wilayah batang angkola dan sekitarnya memiliki bau, rasa, warna dan tekstur tahu yang kurang, alasan ini juga memicu pemilik untuk membuat usaha industri tahu yang bertekat untuk meningkatkan kualitas tahu di konsumsi dari segi bau, rasa dan warna. Selain dari itu alasan lainnya adalah peluang dan persaingan yang sangat terbuka dan luas.

Industri rumahan tahu suci adalah industri yang bergerak dibidang produksi tahu, kenapa tidak tempe karena masih fokus dalam satu produk olahan. Industri ini terdaftar pada Dinas Perindustrian Kabupaten Tapanuli Selatan dan pernah menerima bantuan berupa mesin penggiling kacang kedelai dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Sumatera Utara.

**Strategi Keberlanjutan**

Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengenalasis keberlanjutan usaha industri tahu suci maka penelitian menyimpulkan strategi yang digunakan oleh industri tahu suci adalah strategi bertahan, dengan rincian strategi keberlanjutan yang dilakukan adalah sebagai berikut : Perubahan ukuran produk, pemberhentian tenaga kerja profersional dan minimalisir biaya pemasaran

1. **Perubahan Ukuran Produk**

Menghadapi kenaikan harga bahan baku industri tahu suci membuat strategi ketika harga kacang kedelai berada dikisaran Rp. 12.500/Kg maka dalam 50 Kg kacang kedelai dibuat 13 cetakan/karung atau sekitar 3.8 Kg/Cetakan yang menyisakan + 1 Kg setiap karungnya. Dan ketika harga kacang kedelai berada diatas Rp.12.500,- maka dalam 50 Kg kacang kedelai dibuat 15 cetakan/karung atau sekitar 3.3 Kg/Cetakan yang menyisakan + 1 Kg setiap karungnya. Dalam 1 Kg kacang kedelai + menghasilkan 60 potong tahu.

Dengan demikian informasi yang diketahui dari pengguna bahwa ada dan tidak ada yang sadar akan perubahan bentuk tahu suci yaitu dari tinggi tahu hal ini sudah dikonfirmasi pada pekerja mereka tidak membantah dan tidak pula mengiyakan temuan tersebut. Berikut tabel pengukuran perbandingan tahu suci dengan tahu produksi Aek Gunung yang dilakukan :

Perbandingan

Ukuran Tahu Suci dengan Tahu Aek Gunung



Tabel di atas menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada tinggi dari kedua tahu tersebut dimana tahu suci memiliki rata-rata tinggi tahu sebesar 1,92 cm sedangkan tahu aek gunung memiliki rata-rata tinggi tahu sebesar 2,42 cm. Sedangkan pada lebar tahu suci rata-rata sebesar 4,46 cm dan Tahu Aek Gunung sebesar 4,44 cm dan panjang tahu suci rata-rata 6,02 cm dan Tahu Aek Gunung sebesar 5.90. Pada saat wawancara diketahui adanya pengurangan bahan baku dalam proses pembuatan tahu yang mengakibatkan perubahan pada tinggi tahu. Kemudian cuka yang digunakan merupakan cuka daur ulang (yang berkelanjutan) menjadikannya cuka berkelanjutan sehingga tidak perlu membeli cuka lagi. Hal tersebut terbukti memperkecil biaya produksi karena keahlian pemilik dalam mengurangi kacang kedelai dan daur ulang cuka.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baru Harahap dan Argo Putra Prima dalam jurnal Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja dan *Factory Overhead Cost* terhadap peningkatan hasil produksi pada perusahaan kecil industri tahu tempe di kota batam (2019). Dengan Biaya Bahan Baku secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Hasil Produksi. Hal ini mungkin disebabkan nilai persediaan pada setiap perusahaan nilai tidak tetap sehingga modal kerja perusahaan juga sering berubah sehingga Peningkatan Hasil Produksi juga sering mengalami perubahan. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahan baku merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tahu suci

1. **Pemberhentian Tenaga Kerja Upahan (Profesional)**

Bentuk penggajian yang dilakukan di industri tahu suci adalah dengan cara penggajian harian dan disesuaikan dengan pembagian kerja dengan rata-rata jam kerja sebanyak + 5 jam kerja.

Pada awalnya industri tahu memiliki 5 pekerja profesional yang bekerja di bagian produksi dengan tugas dan fungsi masing pekerja, terjadinya kenaikan harga kacang kedelai dan sekaligus dilanda wabah nasional yakni pandemi covid-19 maka pemilik harus mengambil sebuah keputusan untuk memberhentikan tenaga kerja profesional tersebut.

Penelusuran yang dilakukan diketahui bahwa industri tahu suci telah memberhentikan tenaga kerja profesional dalam kurun waktu dua tahun terakhir disebabkan dampak pandemi Covid-19 dan digantingan dengan tenaga kerja dalam keluarga. Penggajian dilakukan dengan bantuan operasional sekolah hal ini menjadikan industri tahu suci tidak mengeluarkan biaya upaha tenaga kerja sebanyak biaya tenaga kerja profesioanl. Biaya tenaga kerja saat ini tidak ditemukan namun telah dikonversikan pada bantuan pendidikan sekolah dan bantuan alat sekolah.

Hal ini berdampak pada penciutan biaya upah tenaga kerja sehingga mengakibatkan pengeluaran biaya berkurang pada biaya upah tenaga kerja. tenaga kerja prefesional ini digantikan oleh tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 4 orang.

1. **Minimalisir Biaya Pemasaran**

Pada awalanya industri ini memiliki 3 tenaga kerja profesional dibidang pemasaran untuk memasarkan produk dengan wilayahnya masing-masing. Adapun pembagian wilayahnya adalah pekerja 1 wilayah tugas yang di lalui adalah Padangsidimpuan Tenggara, Pekerja 2 wilayah tugasnya Batang Angkola – Angkola Muaratais, Pekerja 3 wilayah tugas yang dilalui adalah Kecamatan Sayurmatinggi – Tano Tombangan Angkola.

Diketahui dalam kurun waktu 2 tahun terakhir pemilik industri harus mengambil keputusan untuk memberhentikan tenaga kerja profesional tersebut dikarena terjadinya kenaikan harga dan pandemi covid-19. Dengan demikian untuk menjalan usaha tersebut akhirnya pemilik mengambil alih semua pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja profesional, yang berdampak pada waktu produksi. Pada awalnya produksi dilakukan pada pagi hari dengan kebijakan tersebut beralih pada sore hari.

Hal ini dilakukan agar sipemilik memiliki waktu lebih panjang untuk mengantarkan produk ke konsumen pada pagi hari dengan sistem silang hari yang dimulai dari senin wilayah Padangsidimpuan tenggara, selasa wilayah Batang Angkola – Angkola Muaratais, rabu wilayah Sayurmatinggi – Tano Tombangan Angkola.

Biaya pemasaran pada industri tahu suci dengan kebijakan tersebut berdampak pada terjadinya pengurangan biaya pemasaran, tenaga kerja pada pemasaran berjumlah 1 orang yakni pemilik. Pemasaran juga menggunakan alat transportasi berupa kendaraan beroda tiga (becak). Menurut informasi pemilik alasan kenapa menggunakan becak adalah lebih efisien menjangkau konsumen karena bisa masuk ke dalam gang atau area sempit.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka disimpulkan strategi keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh pengelola industri Tahu Suci sehingga mampu bertahan dengan tidak menaikkan harga jual produksi sementar harga bahan baku terus naik adalah termasuk dalam strategi bertahan. Strategi yang dilakukan strategi erubahan ukuran produk, pemberhentian tenaga kerja profesional, dan minimlisir biaya upah pemasaran.

**Saran**

Berdasarkan analisis dan pengamatan yang dilakukan penelitian, maka penelitia ini memberikan saran :

1. Untuk Industri Tahu Suci, sebaiknya melakukan perencanaan awal untuk membuat strategi baru dalam menghadapi kedinamikaan pasar yang semakin tinggi, seperti kehadiran pesaing dan kenaikan harga bahan baku
2. Terus memperbaiki hubungan dengan pemangku kepentingan di pemerintah untuk mendapat dukungan baik itu bantuan teknologi maupn informasi
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mempertajam kajian dan analisis, misalnya tingkat permintaan tahu, solusi untuk ketergantungan terhadap kacang kedelai impor sebagai bahan baku

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfitri, D. D. (2022). *Dilema industri padat modal dan tuntutan tenaga kerja lokal.* Palembang: JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Vol. 8, No. 1, 2022, pp. 29-40

BPS. (2020). *Industri Besar dan Sedang.* Jakarta : Badan Pusat Statistik.

Broto, A. H. K., Sripeni, R., & Permatasari, R. W. (2018). *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Administrasi Umum, dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*JURNAL EKOMAKS Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 7(2), 83-88.

Cep Hari Purnama, D. R. (2017). *Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasik).* Tasikmalaya : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh.

Charyani, B. (2019). *Analisis Usaha Agroindustri dan Pemasaran Tahu di Desa Sialang Sakti Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.* Pekanbaru : Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Cooper. Donald dan Schindler, 2017, “*Metode Penelitian Bisnis*” Edisi Dua Belas Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Daslim, F., Harahap, S., & Elidawati, E. (2019). *Pengaruh biaya produksi dan biaya pemasaran terhadap laba pada PT. Sumatera hakarindo medan.*Jurnal bisnis kolega, 5(2).

Dewi, Sofia Prima dan Septian Bayu Kristanto. 2017. *Akuntansi Biaya*. Bogor: In Media.

Diana Persari, M. H. (2018). *Implementasi Strategi Pengembangan.* Pekanbaru: Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Volume 15, Nomor 1, Juli 2018 : 104-109.

Dinas Perindustrian. 2020. *Jumlah Industri Rumah tangga (Tenaga Kerja 1 - 4 orang) dan Tenaga Kerja serta Nilai Produksi Yang Dihasilkan*. Dinas Perindustrian Kabupaten Tapanuli Selatan.

Elly Willy Sidabutar, E. T. (2018). *Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu Sumedang.* Kampar: Pekbis Jurnal, Vol.10, No.2, Juli 2018 : 147-157.

Harahap, B., & Prima, A. P. (2019). *Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung Dan Factory Overhead Cost Terhadap Peningkatan Hasil Produksi Pada Perusahaan Kecil Industri Tahu Tempe Di Kota Batam*. Jurnal akuntansi barelang, 4(1), 12-20.

Januarsah, I., Jubi, J., Inrawan, A., & Putri, D. E. (2019). *Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Perusahaan Pada PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*Financial: Jurnal Akuntansi, 5(1), 32-39.

Juliansyah, E. (2017). *Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan.* Sukabumi : Jurnal Ekonomak Vol. 3 No. 2 Agustus 2017.

Made Madiarsa et.al . (2022). *Analisis Kinerja dan Keberlangsungan Bisnis UMKM di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.* JMM Online Vol. 6 No. 2 Februari (2022) 96-110.

Masiyal Kholmi, 2013. ”*Akuntasi Biaya”, Edisi Empat*, Yogyakarta, BPFE

Muhammad Deaprama Aydra, R. A. (2020). *Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.* Medan: Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA), 2 (1) 2020 : 98-108.

Rhohman, F., Anam, M. K., & Pamungkas, D. (2021). *Perancangan Mesin Pengepress Ampas Tahu Elektrik*. Jurnal Mesin Nusantara, 4(1), 47-54.Sembiring, M., & Siregar, S. A. (2018). *Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Bersih. Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 135-140.

Sudoryono. 2016. *Manajemen Pemasaran Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: ANDI

Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV

Sumoatmojo,Nursid, *Industri Ekonomi* (Bandung: Studi Geografi, 1988), h. 179

Suprapto dan R. Kasim. 2008. *Kajian Pengelolaan Tanaman Lada Terpadu*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 9 (3): 286- 298.

Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Widyawati Katili 1), W. K. (2016). *Analisis Pemetaan Industri Rumah Tangga Berbasistanaman Pangan Di Kota Gorontalo.* Agrinesia : Jurnal Ilmiah Agribisnis AGRINESIA : Jurnal Ilmiah Agribisnis

Wulandari, N. (2006). *Pengaruh indikator mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia*. Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(2).